



PROBLEMATIKA BELAJAR BAHASA INDONESIA MAHASISWA ASING

Nur Kamila Shofia*, Imam Suyitno

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 May 2019

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

Problematika, materi ajar, proses belajar, latar belakang budaya

ABSTRACT

Problematika belajar bahasa Indonesia dapat dilihat dengan memfokuskan kajian ini pada materi ajar, proses belajar, dan perbedaan budaya. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang berisi informasi yang diperoleh dari catatan hasil wawancara. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan problematika belajar Bahasa Indonesia mahasiswa asing program BIPA tahun 2018/2019. Sumber data dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan mahasiswa asing dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi petunjuk wawancara dan pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh adanya problematika mahasiswa asing ketika belajar bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia kini tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa nasional tetapi telah berkembang menjadi bahasa internasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 pasal 44 tahun 2009 yang menyatakan bahwa “(1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan”.

Saat ini Program BIPA Universitas Negeri Malang (UM) sedang melaksanakan beberapa program, yaitu KNB (Kemitraan Negara Berkembang), Darmasiswa, Mahasiswa Guangxi, Mahasiswa Jepang dan In-Country Thailand. Semua mahasiswa pebelajar asing tersebut sedang dalam proses mempelajari

* Corresponding author.

E-mail addresses: nurkamilashofia@gmail.com (Nur Kamila Shofia)

Bahasa Indonesia. Beberapa mahasiswa asing memilih pergi ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, karena proses belajarnya akan lebih intensif daripada belajar bahasa Indonesia di negara asal. Berada di lingkungan penutur asli bahasa Indonesia membuat proses belajar bahasa Indonesia akan lebih mudah, karena mahasiswa akan membiasakan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik dengan mahasiswa BIPA yang lain maupun dengan penutur asli. Selain belajar bahasa, pemelajar asing juga belajar budaya yang ada di Indonesia baik budaya yang abstrak maupun budaya yang konkret. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Suyitno (2005:6) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya sebuah bangsa, karena bahasa adalah wadah budaya, politik, ekonomi, pembangunan, dan lain-lain. Semua mahasiswa pembelajar asing tersebut sedang dalam proses mempelajari Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah pemelajar BIPA program In Country dan Darmasiswa di Universitas Negeri Malang. Pemelajar BIPA program In country berasal dari Thailand khususnya Walailak University dan Darmasiswa berasal dari berbagai negara, seperti Madagaskar, India, Thailand, Vietnam, Mesir, Tajikistan, dan Afghanistan. Peneliti memilih pemelajar BIPA tingkat madya, karena pada tingkat madya pemelajar BIPA sudah mampu memproduksi bahasa ketika hendak bertutur dengan topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemelajar tingkat madya juga sudah mampu mengajukan pertanyaan sederhana (ACTFL, 2012:7). Dalam pembelajaran BIPA, penyelenggara program harus berupaya secara sungguh-sungguh agar pelaksanaan pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, dalam kenyataannya ada sejumlah problem yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA baik akademik maupun non akademik.

Selain itu, dalam proses belajar mahasiswa asing juga dapat mengalami kendala fisik dan psikologis. Problem psikologis pembelajar dapat berupa turunnya motivasi belajar akibat stres, bosan, rindu rumah, dan kelelahan. Problem ini dapat dikatakan bersifat sementara dan dapat terjadi pada semua pembelajar. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kendala-kendala yang ada tersebut cukup menghambat kegiatan belajar mengajar dan juga kesuksesan pembelajaran BIPA sehingga penting untuk ditelisik lebih dalam dan dicari solusinya, sehingga kegiatan pengajaran BIPA di UM dapat berjalan lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyasa & Solatun, 2008). Sedangkan, jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretatif yang tepat (Prastowo, 2014). Selanjutnya Prastowo menjelaskan penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh dalam fenomena. Jadi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif berdasarkan uraian di atas untuk menggambarkan atau memaparkan problematika yang dialami mahasiswa asing ketika belajar Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Kerja peneliti hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang berisi informasi yang diperoleh dari catatan hasil wawancara. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan problematika belajar Bahasa Indonesia mahasiswa asing program BIPA tahun 2018/2019. Sumber data dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan mahasiswa asing dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi petunjuk wawancara dan pertanyaan. Lebih khusus lagi, data yang diteliti yakni problematika berdasarkan materi ajar, proses belajar dan perbedaan latar belakang budaya.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari penelitiannya (Moleong, 2000:121).

Pertama, melakukan wawancara dengan mahasiswa asing program in country dan darmasiswa untuk memperoleh data penelitian. Kedua, identifikasi data. Data dari hasil wawancara kemudian dilakukan pengidentifikasian sesuai fokus penelitian. Ketiga, setelah pengidentifikasian, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Klasifikasi tersebut berdasarkan problematika aspek materi ajar, proses belajar dan latar belakang budaya

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga tahap dalam model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dan data tersebut sudah ditranskrip. Data berupa hasil wawancara dengan pemelajar BIPA yang sudah ditranskrip selanjutnya direduksi. Reduksi data merupakan merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting (Sugiyono, 2016:247). Pada tahap reduksi data terbagi lagi menjadi tiga tahap, yakni identifikasi data, pengodean, dan klasifikasi data. Pada tahap identifikasi, peneliti mengidentifikasi data berupa problematika mahasiswa asing yang telah ditranskrip. problematika yang telah ditranskrip kemudian dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap pengodean dilakukan setelah semua data telah diidentifikasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan dapat diperoleh problematika yang meliputi pemahaman materi ajar, proses belajar dan perbedaan latar belakang budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Malang.

Pertama, Problematika yang berkaitan dengan pemahaman materi ajar meliputi (a) pada problematika pemahaman struktur materi ajar muncul problem mahasiswa mengenai pengulangan materi pada buku ajar yang digunakan dari buku tingkat A1-C2 sehingga mahasiswa merasa bosan dengan materi yang sama. kurangnya materi tatabahasa yang disajikan menyebabkan mahasiswa masih belum bisa memahami dengan baik materi mengenai tatabahasa. Kurangnya materi budaya yang hanya ada pada akhir setiap bab. (b) problematika pemahaman materi ajar terkait dengan materi imbuhan atau afikasasi, hampir semua mahasiswa mengalami kesulitan ketika memahami materi imbuhan. Bentuk afiks yang menjadi problem mahasiswa asing yaitu, afiks *meN-kan*, afiks *mem* dan *per-i* yang dimaksud ialah termasuk afiks *meN-* dengan bentuk *memper-I*. Hal ini juga menunjukkan problem bahwa mahasiswa belum memahami afiks tersebut yang seharusnya afiks yang di maksud *memper-I*. Afiks *-kan*, afiks *ter-* dan *meN-*. Problematika yang dialami mahasiswa dikarenakan masih kurangnya pemahaman terkait materi ajar berupa kosakata dan pembentukannya

khususnya afiksasi yang belum mahasiswa pahami menjadi problem yang di alami mahasiswa ketika mempelajari Bahasa Indonesia.

Kedua, Problematika proses belajar yang dialami mahasiswa asing yaitu \ (a) problematika pemahaman kosakata dialami mahasiswa ketika menemukan kosakata baru yang belum mengerti maknanya, kosakata panjang (mengalami proses afiksasi) dan tidak mengingat kosakata yang sebelumnya dia mengerti. (b) problematika pemahaman tata bahasa karna kesulitan mahasiswa memahami tatabahasa dalam bentuk afiks *me-N* (*me-i, me-kan, memper*). Kurangnya pengetahuan mengenai tatabahasa, kesulitan memahami penjelasan pengajar ketika menjelaskan mengenai tata bahasa dengan guru yang berbeda. (c) problematika sikap belajar muncul berupa kebosanan mahasiswa ketika belajar bahasa indonesia yang disebabkan oleh, PR, belajar dikelas dengan materi pada buku yang tidak menarik dan pengajar (tutor) yang belum menyiapkan materi ketika akan mengajar. Selain itu kesulitan mahasiswa terkait konsentrasi terjadi pada kondisi dimana mahasiswa melamun tidak mendengarkan penjelasan pengajar, tempat belajar yang ramai dan kondisi psikologis mahasiswa yang tidak bisa berkonsentrasi karna merasa bosan. Kurangnya sarana belajar berupa kipas angin di dalam kelas dan air di asrama yang kotor menjadi problem mahasiswa.

Ketiga, Problematika yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki mahasiswa asing meliputi: (a) Kurangnya sarana belajar berupa kipas angin di dalam kelas dan air di asrama yang kotor menjadi problem mahasiswa. (b) perbedaan budaya berupa cara berpakaian, cara makan mahasiswa asing dengan masyarakat Indonesia, (c) problem mahasiswa ketika orang indonesia tidak mau mengantri dan memotong antrian, (d) problem mahasiwa ketika orang Indonesia menanyakan umur, agama, dan status.

PEMBAHASAN

Problematika Pemahaman Materi ajar Mahasiswa asing di Universitas Negeri Malang.

Problematika struktur materi ajar

Problematika struktur atau susunan materi ajar ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa dengan buku ajar yang mereka gunakan. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbah pada motivasi pembelajaran BIPA. Oleh karena itu , materi yang disusun harus mulai dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak (Muliastuti 2017: 140-141). Berikut adalah data yang menunjukkan problematika terkait struktur materi ajar yang dipelajari mahasiswa asing di UM. Hasil wawancara dengan mahasiswa asing menunjukkan adanya problematika dengan struktur materi ajar yang dialami oleh mahasiswa asing ketika mempelajari bahasa indonesia yang ditunjukan pada transkrip wawancara “Dari program BIPA, **semua buku dari tingkat A1 sampai C2 strukturnya sama, jadi hanya vocabulary atau kosa kata yang besar atau lebih sulit**”. Mahasiswa mengungkapkan bahwa susunan materi pada buku yang mereka gunakan dari tingkat A1 sampai C2 strukturnya sama, yang berbeda hanya kosa kata pada tiap tingkatan buku yang lebih sulit. Susunan materi ajar yang sama dan harus mereka pelajari dari tingkat A1 sampai C2 ini tentu saja menjadi problem mahasiswa asing ketika belajar Bahasa Indonesia. Mahasiswa mengungkapkan adanya materi yang sama pada buku ajar A2 yang mereka gunakan yaitu materi pekerjaan dan keluarga. Hal ini menjadi problem bagi mahasiswa asing karna mereka merasa bosan dengan pengulangan materi ini. Selain itu, mahasiswa lain juga mengungkapkan problem yang sama terkait struktur materi ajar yang mereka gunakan. Materi ajar pada buku yang mereka gunakan tidak bagus karna strukturnya yang sama pada tingkatan yang

berbeda. Mahasiswa juga mengungkapkan buku ini tidak sulit untuk mereka pahami dan latihan yang mahasiswa kerjakan sama dengan latihan-latihan sebelumnya, hal tersebut menunjukkan pola yang sama pada setiap latihan itu menjadi problem bagi mahasiswa asing saat Belajar bahasa Indonesia.

Imbuhan (Afiksasi)

Problematika afiksasi merujuk pada munculnya permasalahan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi imbuhan yang diajarkan di kelas. Berkaitan dengan beberapa kesulitan pengajaran BIPA, Sunendar dalam Sunendar dan Inskandarwassid (2013: 273) menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA yaitu pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur atau tata bahasa. Hasil wawancara dengan mahasiswa asing menunjukkan adanya problematika afiksasi yang dialami oleh mahasiswa asing ketika mempelajari materi ajar bahasa Indonesia yang ditunjukkan pada transkrip wawancara “**imbuhan** saja” Mahasiswa mengatakan “**imbuhan**” hal tersebut yang menunjukkan adanya problematika materi ajar yang berkaitan dengan pemahaman imbuhan atau afiksasi. Problematika tersebut bisa terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terkait dengan Satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai dan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid 2013: 273). hal tersebut bisa menjadi penyebab munculnya problem hampir semua mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia (bahasa asing) ketika mempelajari materi imbuhan atau afiksasi. Afiksasi atau imbuhan Menurut Sumadi (2015: 74) merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar. karena afiks itu disebut imbuhan, maka afiksasi juga disebut dengan proses pengimbuhan, yaitu proses pembentukan kata dengan menggabungkan imbuhan pada bentuk dasar atau memberi imbuhan pada bentuk dasar. Hasil proses pembentukan kata dengan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Hasil wawancara dengan mahasiswa asing menunjukkan bentuk afiks atau imbuhan yang menjadi problem mahasiswa asing ketika belajar bahasa Indonesia di UM. Mahasiswa asing menunjukkan salah satu bentuk afiks yang menjadi problematika mahasiswa asing yaitu afiks *meN-kan*. Problem bentuk afiks yang sama dialami mahasiswa yaitu afiks *meN-* bukan hanya afiks *meN-kan*. Afiks *ber-* dengan bentuk dasar yang akan membentuk makna baru seperti, jika kita menggabungkan afiks *ber-* dengan kata dasar sepeda akan mempunyai makna ‘mengendarai sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar’ menjadi kata baru bersepeda yang bermakna ‘mengendarai sepeda’ berbeda dengan sepeda yang belum mengalami afiksasi. Hal ini menyebabkan problem mahasiswa terkait pemahaman materi ajar yaitu masih belum memahami khususnya afiks *ber-*. Afiks *meN-* dengan bentuk *memper-*. Problem mahasiswa ini terkait dengan kurangnya pemahaman kosa kata dan proses pembentukannya yang belum diketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013:273).

Problematika Proses Belajar Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Malang.

Problematika Pemahaman Kosa Kata

Problematika pemahaman kosakata ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa di dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan Penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273). Berikut yang menunjukkan problematika terkait pemahaman kosa kata dalam proses belajar mahasiswa asing di UM. Adanya problematika dengan pemahaman kosakata dalam proses belajar mahasiswa asing

ketika mempelajari bahasa Indonesia yang ditunjukkan “Oh iya seperti itu, saya tidak mengerti kalau guru memberikan saya **teks yang sulit dan kosakata yang saya tidak** seperti itu”. Mahasiswa mengungkapkan ketika guru memberikan teks yang sulit dan banyak kosakata yang baru dia tidak mengerti maksud dari teks tersebut karena kurangnya pemahaman dan penguasaan mengenai makna kosakata bahasa Indonesia tersebut. Problem kosakata ini akan menghambat proses memahami suatu teks bacaan jika mahasiswa menemukan lebih banyak kosakata baru yang tidak diketahui. Mahasiswa mengatakan “**kosakata** sulit”. Sulit yang dimaksud merujuk pada kosakata baru yang mereka temui dan yang belum mereka ketahui maknanya. Sama halnya “**kosakata baru** sulit, **panjang-panjang**”. Mahasiswa menunjukan kosakata yang menjadi problem yaitu kosakata baru dan diperjelas lagi dengan panjang-panjang, yang merujuk pada kosakata baru dengan adanya imbuhan atau afiksasi sehingga mahasiswa menganggap sebagai kosakata yang panjang. Kosakata berupa kata dasar dengan kosakata yang mengalami penggabungan dengan afiks tentunya akan memiliki makna yang berbeda. Problem ini sangat umum terjadi pada proses mempelajari suatu bahasa karena masih kurangnya penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273)

Pemahaman Tata Bahasa

Problematika pemahaman tatabahasa ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa memahami tatabahasa di dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan Penguasaan kosakata dan proses pembentukannya yang belum banyak mereka ketahui (Hidayat dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273). Berikut yang menunjukan problematika terkait pemahaman tatabahasa dalam proses belajar mahasiswa asing di UM. Mahasiswa mengungkapkan kesulitannya ketika harus memahami afiks *ke-an* dan kapan penggunaan afiks *ke-an* yang benar masih belum dapat dipahami. Pada awal belajar bahasa Indonesia mahasiswa asing juga mengungkapkan dia mengalami problem dengan *me* dan *ber-*. Hal ini menunjukan mahasiswa masih belum memiliki pemahaman mengenai proses afiksasi dan juga menjadi problem mahasiswa pada awal proses belajar bahasa Indonesia. Mempelajari tatabahasa sangat sulit, yang menjadi problem yaitu afiks *me-N* seperti *me-i*, *me-kan*, *memper-* yang juga memiliki masih banyak bentuk lain yang harus dipahami dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang digabungkan dengan afiks *meN-* atau lainnya akan memiliki makna baru berbeda dari makna bentuk dasarnya. sehingga ketika harus menggabungkan afiks dengan bentuk dasar mahasiswa harus memiliki pemahaman kosakata dan proses pembentukannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar bahasa memahami tatabahas membutuhkan waktu dan pengetahuan proses bentukan kata dengan afiksasi. Mahasiswa mengungkapkan bahwa banyak tatabahasa yang belum dapat dipahami karena tidak ada banyak buku yang bisa dipelajari untuk memahami tatabahasa. Hal tersebut sejalan Hidayat (dalam Sunendar dan Inskandarwassid, 2013: 273) yang menyatakan penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang. Problem pembelajaran bahasa Indonesia yang disebabkan oleh kurangnya membaca buku-buku kebahasaan akan menjadi penyebab kesulitan mahasiswa memahami suatu kebahasaan ini. Disini mahasiswa mengatakan kurangnya buku yang bisa dipelajari atau sesuai teori di atas kurangnya membaca buku kebahasaan menjadi penyebab mahasiswa belum dapat memahami banyak tatabahasa.

Selain karna hal tersebut, mahasiswa juga mengungkapkan hal yang sama terkait pengajar yaitu, karena menurut mahasiswa “**beberapa guru tidak bisa menjelaskan yang jelas** jadi sulit dipahami untuk saya”. Sunendar dan Inskandarwassid (2013: 273)

menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA yaitu salah satunya, Pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur atau tatabahasa. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa belum bisa untuk menerima penjelasan mengenai tatabahasa yang bisa dipahami oleh mahasiswa asing sehingga hal tersebut menjadi penyebab masih kurangnya pemahaman mahasiswa terkait tatabahasa.

Problematika Waktu belajar

Problematika waktu belajar ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa di dalam proses belajar bahasa Indonesia terkait dengan waktu belajar di UM. Waktu belajar mahasiswa asing di negaranya dengan di Indonesia tentunya berbeda, sehingga perbedaan ini dapat menyebabkan terjadinya problem waktu belajar mahasiswa asing. Berikut problematika waktu belajar yang dialami mahasiswa asing dalam proses belajar mahasiswa asing di UM. Hasil wawancara dengan mahasiswa asing menunjukkan problematika waktu belajar mahasiswa asing dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan mengungkapkan problemnya terkait waktu belajar yang terlalu lama yang berbeda dengan di negaranya Thailand. Waktu belajar mahasiswa program In-Country di UM dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 13.00 sedangkan di Thailand kuliah mereka hanya 1-2 jam saja. Sehingga waktu belajar mereka di UM terbilang lama. Oleh karena itu, adanya proses penyesuaian kesiapan mental dan fisik mahasiswa asing dengan waktu belajar di UM dapat merupakan problem awal mahasiswa asing ketika belajar di UM. Jika pada problem sebelumnya mahasiswa mengatakan bahwa waktu belajar mereka di UM sangat lama berbeda dengan di negaranya. Mahasiswa program Darmasiswa mengungkapkan problemnya terkait kurangnya waktu belajar di kelas. Mahasiswa asing program darmasiswa belajar mulai pukul 08.00 pagi sampai pukul 11.00. Kurangnya waktu belajar yang hanya 3 jam ini disebabkan karna tidak sebanding dengan masih banyaknya waktu yang mereka miliki untuk belajar. Problematika terkait waktu belajar tidak hanya pada lamanya waktu belajar tetapi juga pada problem lain. Hasil wawancara dengan mahasiswa asing menunjukkan adanya problem waktu belajar yang berkaitan dengan ketelambatan mahasiswa lain datang ke kelas membuat pengajar akan menunggu dan itu membuat banyak waktu yang terbuang sedangkan lama belajar yang hanya 3 jam dan di selingi oleh istirahat. Selain karna membuang banyak keterlambatan tersebut mengganggu proses belajar karena kita harus menunggu kehadiran mahasiswa yang terlambat atau jika kita tidak menunggu dan memulai pelajaran, ketika mahasiswa yang terlambat datang pengajar akan mengulangi penjelasan sebelumnya kepada mahasiswa yang terlambat dan mahasiswa yang tidak terlambat akan merasa bosan dan membuang waktu. Hal ini tentu saja menyebabkan proses belajar terganggu.

Problematika sikap belajar

Problematika Sikap belajar ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa di dalam proses belajar bahasa Indonesia berkaitan dengan sikap belajar mahasiswa di UM. Berikut adalah data yang menunjukkan problematika berkaitan dengan sikap belajar yang dialami mahasiswa asing dalam proses belajar mahasiswa asing di UM. Hasil wawancara dengan mahasiswa asing menunjukkan problematika sikap belajar mahasiswa asing dalam proses belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa mengungkapkan bahwa dia merasa bosan dengan PR yang diberikan setiap hari. Bosan merupakan suatu sikap ketika kita berada pada kondisi yang sama setiap harinya. Mahasiswa bosan karna mereka menerima PR setiap hari. Pada suatu titik tertentu mahasiswa mengalami kebosanan dan menginginkan sesuatu hal yang berbeda untuk mengatasi kebosanan

yang dirasakan mahasiswa. Sikap mahasiswa yang merasa bosan dapat dikurangi dengan melakukan aktifitas yang disukai. Pada awal belajar bahasa Indonesia mahasiswa masih belum mengalami problem sikap belajar yang merasa bosan, akan tetapi sejalan dengan waktu, mahasiswa akan bosan ketika mereka hanya belajar dengan buku saja. Pelajar asing merupakan mahasiswa yang sudah dewasa. Sehingga problem sikap belajar ini akan mudah muncul jika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan mahasiswa pembelajar.

Mahasiswa mengungkapkan sikap bosan yang muncul ketika belajar disebabkan oleh materi yang belum tepat. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbas pada motivasi pembelajar BIPA. Oleh karena itu, materi yang disusun harus mulai dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak (Muliastuti 2017:140-141). Motivasi mahasiswa yang kurang karna materi yang dipelajari kurang berterima menyebabkan munculnya sikap bosan pada mahasiswa.

Problematika yang Berkaitan dengan Perbedaan Latar Belakang Budaya Mahasiswa asing di Universitas Negeri Malang tahun.

Problematika Sikap Berbudaya

Problematika Sikap berbudaya ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa dengan sikap (tindakan) berbudaya yang berbeda dengan negara asal pembelajar. Budaya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa (Suyitno, 2017: 146). Ketika mahasiswa datang ke Indonesia mahasiswa akan mempelajari budaya Indonesia, salah satunya mempelajari mengenai sikap berbudaya yang akan digunakan saat melakukan interaksi dengan masyarakat Indonesia. Tentunya dalam proses mempelajari budaya tersebut, mahasiswa akan mengalami suatu problem. Berikut ini beberapa problem yang terkait dengan sikap berbudaya mahasiswa asing. Mahasiswa mengungkapkan kesulitan yang dialami ketika beadaptasi dengan sikap berbudaya di Indonesia. Salah satu problem tersebut yaitu mahasiswa asing yang di negaranya terbiasa menggunakan tangan kiri ketikamemberikan sesuatu, mengangkat tangan kiri dsb. Hal tersebut tidak berterima oleh sikap berbudaya masyarakat Indonesia yang menganggap ketika kita berinteraksi dengan orang lain dan menggunakan tangan kiri di anggap sebagai suatu hal yang tidak baik atau tidak sopan. Oleh karena itu mahasiswa mengalami problem ini karena masih sering lupa ketika harus menggunakan tangan kanan bukan tangan kiri. Hal tersebut disebabkan mahasiswa belum terbiasa dengan sikap berbudaya ketika berinteraksi yang berkaitan dengan menggunakan tangan kanan. Sebenarnya, hal tersebut untuk mahasiswa menggunakan tangan kiri bukan suatu problem tetapi menjadi problem ketika harus berinteraksi dengan masyarakat karna berbedanya sikap berbudaya tersebut.

Problematika Sarana Belajar

Problematika Sarana belajar mahasiswa asing ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa dengan sarana belajar yang ada di Indonesia yang berbeda dengan sarana belajar yang ada di negara asal pembelajar. Penyelenggara program BIPA tentunya melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA yang perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai (Suyitno, 2013:272). Akan tetapi, mahasiswa asing dengan budaya atau kebiasaan yang berbeda khususnya sarana belajar akan mengalami problem ketika sarana tersebut masih belum terpenuhi. Berikut yang menunjukan beberapa problematika terkait sarana belajar yang dialami

mahasiswa asing di UM. Mahasiswa mengungkapkan mereka menginginkan di kelas di pasang kipas angin. Mahasiswa yang terbiasa di ruang belajar yang tidak panas akan merasakan problem ketika mereka belajar di ruang tanpa pendingin. Hal tersebut disebabkan karna mahasiswa belum terbiasa dengan ruang belajar baru mereka. Sama halnya dengan mahasiswa lain yang mengungkapkan di kelas sangat panas dan tidak ada AC atau Kipas angin. Kurangnya sarana belajar ini disebabkan karna adanya perbedaan sarana belajar di negaranya dengan di Indonesia yang juga tidak terlepas dari perbedaan udara di Indonesia dan Negara asal pembelajar.

Problematika Perbedaan Budaya

Problematika Perbedaan budaya ini merujuk pada munculnya permasalahan mahasiswa terkait perbedaan budaya yang di miliki mahasiswa asing. Pembelajar BIPA selain mempelajari bahasa target juga perlu mempelajari budaya agar dapat memahami secara tepat bahasa penutur asli. Dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa target, pelajar asing akan memiliki pengetahuan tentang sikap sosial, religius dan ekonomis penutur bahas Indonesia (Suyitno, 2017: 146). Oleh karena itu, perbedaan latar belakang budaya dapat menjadi suatu problem yang terjadi ketika mahasiswa belajar bahasa Indonesia di lingkungan penutur asli Bahasa Indonesia berbeda dengan ketika mahasiswa asing belajar Bahasa Indonesia di Negara asalnya. Berikut yang menunjukan beberapa problematika terkait perbedaan latar belakang budaya yang dialami mahasiswa asing di UM. Mahasiswa mengungkapkan ketika dia menggunakan celana pendek laki-laki pergi ke matos dia merasa menjadi perhatian banyak orang. Mahasiswa pada kesehariannya di thailand menggunakan celana pendek dan merupakan hal biasa ketika dia berpergian menggunakan celana pendek di negaranya. Akan tetapi hal tersebut bukan hal umum yang di lakukan masyarakat di Indonesia. Celana pendek laki-laki biasa digunakan ketika berenang dan di rumah. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Oleh karena itu pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia (Suyitno, 2017:147). Problem tersebut dirasakan mahasiswa karena perbedaan latar belakang budaya yang berkaitan dengan cara hidup masyarakat Indonesia.

Budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa (Suyitno, 2017:147). Pendapat tersebut berkaitan dengan problem mahasiswa ditunjukan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai umur, agama dan status (sudah menikah apa belum) yang ditanyakan kepada mahasiswa. Mahasiswa mengatakan bahwa di budaya mereka India, Orang India tidak menyukai pertanyaan seperti itu dan tidak menanyakan hal itu untuk berbasa-basi atau hanya keingintahuan seperti yang dilakukan di budaya Indonesia. Problem seperti itu sebenarnya tidak hanya terjadi dengan budaya India tetapi juga di beberapa negara lain. Sehingga disitulah pentingnya pemahaman lintas budaya harus dimiliki agar nantinya ketika kita ingin berinteraksi dengan mahasiswa asing kita tidak membuat seseorang merasa tidak nyaman atau tidak suka bahkan sampai menyinggung mahasiswa asing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan mengenai problematika yang meliputi pemahaman materi ajar, proses belajar dan perbedaan latar belakang budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Malang meliputi,(1) Problematika yang berkaitan dengan pemahaman materi ajar yaitu pada problematika pemahaman struktur materi ajar disebabkan kurangnya materi

tatabahasa yang disajikan menyebabkan mahasiswa masih belum bisa memahami dengan baik materi mengenai tatabahasa. materi imbuhan atau afiksasi, hampir semua mahasiswa mengalami kesulitan ketika memahami materi imbuhan. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pemahaman terkait materi ajar berupa kosakata dan pembentukannya khususnya afiksasi. (2) Problematika proses belajar yang dialami mahasiswa asing yaitu problematika pemahaman kosakata, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai tatabahasa dan sikap belajar muncul berupa kebosanan dan kesulitan berkonsentrasi mahasiswa. (3) Problematika yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya yang terkait kurangnya sarana belajar, perbedaan budaya berupa cara berpakaian, cara makan mahasiswa asing dengan masyarakat Indonesia. Berdasarkan simpulan di atas, faktor internal dan eksternal mahasiswa menjadi faktor munculnya problematika ketika belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang.

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut ditunjukkan khususnya kepada penyelenggara program, penyusun bahan ajar dan pengajar BIPA.

Pertama, problem mahasiswa terkait sarana dan prasarana dapat di perbaiki dengan melengkapi sarana yang belum tersedia dan bekerja sama dengan penanggung asrama untuk melakukan pengecekan sebelum mahasiswa datang dan selama mahasiswa di UM, sehingga tidak adanya kerusakan-kerusakan yang dikeluhkan mahasiswa.

Kedua, bagi penyusun bahan ajar yang akan digunakan mahasiswa asing, perlu lebih memperhatikan keseimbangan materi yang disajikan dan melakukan uji coba terlebih dulu, sehingga buku ajar tersebut dapat berterima oleh mahasiswa asing.

Ketiga, bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi mengenai ketercapaian proses belajar mahasiswa asing. Bagi calon pengajar BIPA, perlu memiliki kompetensi terkait pembelajaran mahasiswa asing dan pemahaman lintas budaya sehingga kesalahan saat pembelajaran tersebut dapat diatasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi kelima*. Jakarta: Pearson Education inc
- Ghony dan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: contoh-contoh Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slamet, St. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumadi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang

- Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Suyitno, Imam. 2008. *Pembelajaran BIPA: Isu Strategi Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*. Malang: UM Press
- Suyitno, Imam. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami metode-metode penelitian: suatu tinjauan teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media